

PENDIDIKAN KRISTEN: KESEIMBANGAN ANTARA INTELEKTUALITAS DAN SPIRITUALITAS

Sarah Andrianti¹

Abstrak

Pendidikan Kristen pada dewasa ini tidak hanya dituntut dapat memberikan dampak intelektualitas atau kemampuan kognitif semata, melainkan juga mampu memberikan implikasi pada domain moralitas, bahkan spiritualitas peserta didik. Mengacu kepada wacana pendidikan nasional yang berdimensi pendidikan karakteristik, pendidikan Kristen dituntut mampu menumbuhkan kemampuan manusia peserta didik secara holistik; kognisi, afeksi, serta psikomotor. Pendidikan Kristen yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan, dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi, dari bentuk yang formal, informal dan non-formal, diharapkan mampu memberikan *outcome* yang menjawab kebutuhan dan persoalan moral bangsa. Pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah tidak sekadar disampaikan sebagai tuntutan formalisme belaka, namun memperjuangkan visi dan misi yang jelas dan tepat, untuk membangun manusia yang holistik, seimbang antara intelektualitas dan spiritualitasnya. Tulisan ini memaparkan secara eksposisif hakikat pendidikan Kristen yang harus mampu mencetak kualitas anak didik yang seimbang.

Christian Education: An Intellectuality and Spirituality Balanced

Abstract

Christian Education at present time is not only required to give an intellectual impact or cognitive skill, but also capable to give an implication to morality even spirituality domain of learners. Refer to the insight of national education with characteristic dimension, Christian Education is required to be able to build learner's skill wholly; cognition, affection, and psycho-motoric. Christian Education which is taught in institutions, from elementary to highest level, from formal, informal to non-formal shape, required to produce responsive outcome to the need and nation's moral problem. Christian Education at schools is not only conveyed as mere formal requirement, yet striving a clear and proper vision and mission of education, that is to build human wholly, which

¹STT "Intheos" Surakarta (sarahandrianti@gmail.com)

intellectuality and spirituality are balanced. This article would explain as expoundedly an assence of Christian Education, which have to be able to produce learning *outcome* whise balanced quality; both intellectuality and spirituality.

Keywords: pendidikan Kristen, intelektual, spiritual, seimbang

PENDAHULUAN

Sebuah laporan yang didasarkan atas temuan lapangan di Amerika Utara yang disampaikan pada Institute for Excellence of Overseas Council International di Singapura pada September 2009 tentang jawaban atas pertanyaan mengenai hal yang diharapkan dari seorang alumni Sekolah Teologi atau Sekolah Alkitab sama sekali tidak menyinggung masalah kerohanian atau spiritualitas.² Saat menjawab pertanyaan itu para pendidik Sekolah Teologi atau Sekolah Alkitab menegaskan tentang kualitas akademis dari para lulusan sebagai hal yang utama, bahkan sama sekali tidak menyinggung pentingnya mutu kerohanian atau spiritualitas. Demikian juga dengan para majelis,

mereka lebih mengharapkan lulusan yang cakap pada kemampuan kepemimpinan dan manajerial, dan kerohanian bukan menjadi hal yang utama. Namun, anggota jemaat justru menanggapi lain atas pertanyaan yang sama tersebut. Mereka beranggapan bahwa mutu kerohanian lulusan Sekolah Teologi atau Sekolah Alkitab sebagai calon gembala adalah tuntutan utama. Dari laporan ini ternyata ditemukan pendidikan Kristen yang belum menyeimbangkan antara intelektual dan spiritual peserta didiknya, bahkan hal itu terjadi di Sekolah Teologi atau Sekolah Alkitab.

Dalam pendidikan Kristen penulis yakin bahwa pembinaan kehidupan spiritual atau kerohanian sangat penting. Demikian pula jika dikaitkan dengan pembinaan intelektual, keberadaan keduanya tidaklah untuk dipertentangkan. Spiritualitas dan intelektualitasharus

² Purnawan Tenibemas, "Spiritualitas di Sekolah Teologi". *Jurnal Teologi Pengarah* (Bandung STT Tiranus. Juli 2010). Hlm. 3-5.

dilakukan secara simultan. Tetapi mengingat kehidupan spiritualitas orang Kristen saat ini semakin menurun, maka penekanan pada spiritual yang bersumber pada Allah perlu ditingkatkan. Maka dari itu, penulis hendak menelaah perlunya keseimbangan antara intelektualitas dan spiritualitas dalam proses pendidikan Kristen.

PENDIDIKAN KRISTEN

Hakikat Pendidikan Kristen

Homrighousen dan Enklaar memaknai istilah “Pendidikan Kristen” sebagai istilah yang biasanya dipergunakan untuk pengajaran di sekolah-sekolah Kristen yang masih dijalankan gereja maupun organisasi perhimpunan Kristen, yaitu istilah yang menunjuk kepada pengajaran biasa yang diberikan dalam suasana Kristen.³ Namun, pendidikan Kristen yang dimaksud penulis dalam pembahasan ini adalah pengajaran yang menekankan pokok-pokok iman Kristen yang berpusat pada Alkitab serta membawa kepada pengalaman rohani bersama Kristus.

³ E.G. Homrighousen & I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm. 19.

Pendidikan Kristen adalah :
“Pendidikan yang bersumber dan berpusat pada Firman Allah yang tertulis dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, berasaskan Pancasila , berwawasan nasional dan global serta menekankan pada terwujudnya tinggi iman, tinggi pengabdian, tinggi disiplin, dan tinggi ilmu/teknologi dari peserta didik sebagai pribadi yang uruh dan dinamis.”⁴

Pendidikan Kristen atau Pendidikan Agama Kristen dalam pengertian ini tidak hanya berlaku pada lembaga-lembaga Pendidikan Kristen, tetapi di dalam keseluruhan dunia pendidikan . Pendidikan Kristen bukan pendidikan yang ditujukan kepada orang kristen atau pendidikan yang diselenggarakan hanya oleh orang-orang kristen. Hakekat pendidikan Kristen terletak pada pendidikan kristen itu sendiri yakni pendidikan yang bersumber dan berpusat pada firman Allah dan Alkitab.

⁴W. Gulo. “Penampakan Identitas dan ciri khas dalam penyelenggaraan Sekolah Kristen”, *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia*, peny. Weinata Sairin (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.), hlm. 85.

Salah satu tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun manusia seutuhnya, yang berarti bahwa pendidikan nasional menyangkut seluruh unsur pertumbuhan dan perkembangan manusia, yaitu aspek fisik, psikologis, intelektual, sosial, serta mental-spiritual. Demikian pula pendidikan Kristen, sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional Indonesia, harus menyangkut seluruh unsur pertumbuhan dan perkembangan manusia, yaitu aspek fisik, psikologis, intelektual, sosial, serta mental-spiritual, dan lain-lain; serta menyangkut iman kepada Tuhan Allah dalam Yesus Kristus.

Jadi pendidikan Kristen dilaksanakan disamping sebagai pengajaran yang menekankan pokok-pokok iman Kristen yang berpusat pada Alkitab serta membawa kepada pengalaman rohani bersama Kristus sehingga peserta didik bertumbuh secara fisik, psikologis, intelektual, sosial, serta mental-spiritual; disamping itu

pendidikan Kristen, sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional Indonesia

Visi dan Misi Pendidikan Kristen

Visi pendidikan Kristen merupakan idealisme atau keadaan ideal yang dicita-citakan atau yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen merupakan pengakuan dan pernyataan iman Kristen. Adapun visi pendidikan Kristen adalah: Terwujudnya kehidupan bangsa Indonesia yang cerdas berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang dilandasi kasih dan pelayanan Kristiani.⁵

Misi pendidikan Kristen merupakan perwujudan dan pengamalan visi Kristiani tentang bagaimana cara untuk mencapai idea-idea yang dicita-citakan yang termaktub dalam rumusan visi pendidikan Kristen di atas. Adapun misi pendidikan Kristen dirumuskan sebagai berikut:

Mewujudkan pendidikan Kristen yang berkualitas yang mampu membangun manusia yang

⁵<http://mpkindonesia.webs.com/visipe ndidikankristen.htm>

mempunyai kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual yang tinggi yang dilandasi iman, kasih dan pelayanan Kristiani.

Mewujudkan pendidikan Kristen yang bermutu, berdaya saing, relevan dengan kebutuhan masyarakat serta berwawasan kebangsaan dan universal yang berbasis pengetahuan dan teknologi yang dilandasi oleh 4(empat) pilar pendidikan: learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together melalui pendidikan Kristen yang terstandar, pengelolaan pendidikan yang efisien, akuntabel dan menerapkan prinsip good governance.⁶

Bentuk Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen diselenggarakan dalam berbagai jalur pendidikan yang dapat dibagi dalam dua jalur, yaitu: a). Didalam gereja seperti Katekisasi, penelaahan Alkitab, Khotbah. b). di luar gereja: Jalur luar gereja ini dapat dibedakan menjadi : Jalur sekolah dan jalur luar sekolah. Penyelenggaraan pendidikan Kristen pada jalur sekolah

dibedakan atas : sekolah Kristen dan sekolah bukan Kristen. Demikian pula jalur luar sekolah dibedakan atas lembaga kristen dan lembaga bukan Kristen.⁷

Disamping itu, Secara khusus Sekolah Teologi atau sekolah Alkitab adalah salah satu bentuk kehadiran pendidikan kristen yaitu pendidikan kristen yang mengkhususkan pelayanannya pada pembinaan atau pembekalan bagi anak-anak Tuhan yang terpenggil secara khusus untuk diutus melaksanakan misi Tuhan di dunia.

Tujuan Pendidikan Kristen

Menurut Majelis Pendidikan di Indonesia, tujuan pendidikan Kristen dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengembangkan segala potensi peserta didik (mental, spiritual, sosial, intelektual, dan fisik) agar menjadi manusia yang beriman yang dilandasi kasih dan pelayanan sebagai mana yang diajarkan oleh Tuhan Yesus Kristus dan Alkitab

⁶ Ibid.

⁷ Weinata Sairin. *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hlm. 86-87.

2. Meningkatkan etika dan estetika serat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka meningkatkan kedamaian kesejahteraan dan keadilan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia
3. Meningkatkan mutu dan akses pendidikan Kristen di semua jenjang jalur dan jenis pendidikan dan memiliki daya saing serta berstandar nasional maupun internasional.
4. Meningkatkan sistem pengaturan dan pengelolaan pendidikan Kristen yang semakin efisien, produktif, demokratis, akuntabel dengan menerapkan prinsip good governance.
5. Membentuk calon pemimpin yang cakap dan profesional, beriman dan berwawasan oikumenis serta berkarakter dan bervisi pelayanan bagi pendidikan kemanusiaan dengan membawa damai sejahtera, peka dan mampu menanggapi kebutuhan manusia dan dunia dalam rangka hidup bermasyarakat berbangsa dan

bernegara sesuai dengan kehendak Tuhan Allah.⁸

Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen

Dalam rangka memantapkan pelaksanaan identitas dan ciri khas pendidikan Kristen secara kontinyu dan konsisiten maka konfrensi gereja dan masyarakat mengeluarkan pesan teologis⁹. Pesan teologis yang diterbitkan oleh konfrensi gereja dan masyarakat pada tanggal 29 September sampai 3 Oktober 1998 yang berhubungan dengan identitas dan ciri khas pendidikan kristen dalam era reformasi yaitu:

1. Visi dan misi Pendidikan Kristen hendaklah diterjemahkan secara jelas di dalam seluruh sasaran kurikuler dan praktek pendidikan sehari-hari.
2. Pendidikan Kristen hendaklah menekankan daya restoratif dari angerah Allah kepada

⁸<http://mpkindonesia.webs.com/visipeendidikankristen.htm>

⁹ Sularso Sopater, "Memantapkan Pelaksanaan Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen secara Kontinyu dan Konsisten", *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia*, peny. Weinata Sairin (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hlm. 19-22.

- kehidupan pribadi di tengah masyarakat dan komunitas global.
3. Pendidikan Kristen hendaklah menjadi (salah satu) tempat berlatih yang memungkinkan peserta didik memiliki kecakapan dalam mengungkapkan dan membagikan emosi-emosi pemberian Allah secara utuh.
 4. Semua yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan kristen hendaklah memnadang masa depan secara serius dengan cara menghadapi realitas lingkungan kehidupan yang akan mereka hadapi dalam hidup mereka.
 5. Kurikulum dalam pendidikan Kristen hendaklah dirancang untuk menjawab persoalan-persoalan nyata dan peserta didik dipersiapkan untuk menghasilkan produk-produk nyata.
 6. Di dalam pendidikan Kristen peserta didik mempelajari suatu core knowledge base dan mengembangkan life skills yang esensial.
 7. Pendidikan kristen memberi perhatian dan mengakui tingkat perkembangan setiap peserta didik.
 8. Kurikulum pendidikan Kristen hendaklah mencerminkan kebhinekaan kompleksitas, dan kekayaan dunia atau realitas yang diciptakan Allah.
 9. Lembaga pendidikan Kristen merupakan suatu komunitas dalam pengertian Alkitabiah.
 10. Kurikulum pendidikan Kristen memungkinkan kelebihan dan keterampilan artistik para pengajar dimanfaatkan sepenuhnya,
 11. Komunitas pendidikan Kristen hendaknya terus-menerus mencari dan mengupayakan cara-cara yang lebih unggul melalui *planning* dan *structuring for chance*.
 12. Karena menyakini bimbingan Roh Kudus dalam hidup peserta didik, usaha pendidikan Kristen menyediakan peluang serta mendorong tanggung jawab peserta didik untuk mempraktekkan peambilan keputusan secara cermat

pilihan-pilihan yang dilakukan berdasarkan pengenala yang memadai atas firman Tuhan.

Pendapat yang lain, Thomas Groome menyatakan bahwa tujuan pendidikan Kristen adalah untuk mendorong orang ke arah iman kristen yang dewasa sebagai realitas yang hidup. Adapun aspek-aspek yang penting dalam pendidikan Kristen¹⁰:

1. Iman kristen adalah pemberian Allah yang anugerahnya menyentuh batiniah seseorang dan membimbing seseorang ke arah hubungan hidup dengan Allah di dalam Yesus Kristus.
2. Ada dimensi iman Kristen yang bersifat kognitif, yakni kegiatan percaya.
3. Ada dimensi iman Kristen yang bersifat afektif, yakni kegiatan mempercayakan.
4. Ada dimensi Iman Kristen yang berhubungan dengan tingkah laku, yakni kegiatan melakukan.

¹⁰ Thomas Groome, *Christian Religious Educations - Pendidikan Agama Kristen: Berbagai Cerita dan Visi Kita*, dit. Daniel Stefanus (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), hlm. 107-113.

5. Iman Kristen adalah proses perkembangan yang berlangsung sepanjang kehidupan yang mencakup manusia yang utuh.

INTELEKTUALITAS DALAM PENDIDIKAN KRISTEN

Pengertian Intelektualitas

Intelektual, adalah sebutan bagi orang-orang yang menguasai ilmu tertentu ataupun orang-orang yang cerdas (macam cendekiawan). Dalam KBBI, intelektual berarti cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan pengetahuan, mempunyai kecerdasan tinggi, cendekiawan, serta totalitas pengertian atau kesadaran, terutama yg menyangkut pemikiran dan pemahaman.

Nahapiet, S. and S. Ghoshal mengatakan kompetensi intelektual adalah karakter sikap dan perilaku atau kemauan dan kemampuan intelektual individu (dapat berupa pengetahuan, keterampilan, pemahaman profesional, pemahaman kontekstual, dan lain-lain) yang bersifat relatif stabil ketika menghadapi permasalahan di tempat kerja, yang dibentuk dari

sinergi antara watak, konsep diri, motivasi internal, serta kapasitas pengetahuan kontekstual.¹¹ Robbins & Judge juga mengatakan bahwa kompetensi intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental.¹²

Antonio Gramsci, dalam bukunya *Selections from Prison Notebooks*, ia membagi intelektual menjadi dua, yaitu intelektual tradisional dan intelektual organik.¹³ Setiap orang menurut Gramsci, memiliki potensi untuk menggunakan kemampuan intelegnya, tetapi tidak semuanya dapat disebut sebagai intelektual (dalam artian sebagai salah satu elemen fungsi sosial).

Intelektual tradisional berarti mereka yang secara terus menerus melakukan hal yang sama dari generasi ke generasi. Mereka adalah penyebar ide dan mediator antara massa rakyat dengan kelas atas.

¹¹ Nahapiet & Ghoshal, Social Capital, Intellectual Capital, and The Organizational Advantage. *Academy of Management Review*. Vol. 23. 1998, p. 245

¹² Robbins, Stephen P & Judge, Timothy A. *Organizational Behavior* (New Jersey : Pearson International Edition, 2007), p. 42.

¹³

<http://adhamaskipangeran.blogspot.com/2010/06/intelektual.html>

Contoh dari mereka adalah ilmuwan, seniman, para filsuf, dsb. Intelektual kedua menurut Gramsci adalah intelektual organik, sosok personifikasi yang gigih dalam perenungannya, reflektif atas konteks historisnya dan revolusioner memperjuangkan manifest perenungannya bagi kaumnya. Intelektual organik merupakan sebutan bagi intelektual-akademisi yang mendedikasikan proses pembelajarannya sebagai upaya membuka ruang atas terjadinya gap antara teori dan praktik. Bagi mereka, tidak cukup peran intelektual jika hanya diapresiasi lewat buku semata. Sebaliknya, lebih dari itu, perannya bagi pemberdayaan masyarakat adalah satu kewajiban yang mutlak. Ada beberapa ciri dari intelektual organik, yaitu sigap dan tanggap dan senang berkuat dengan perubahan, mempunyai kesadaran kritis (bukan kesadaran naif), bergerak dari grassroot (dari akar rumput), mandiri, tidak mudah dikooptasi oleh kekuasaan.

Inti intelektualitas adalah kepedulian seseorang terhadap permasalahan masyarakat.

Kemampuan untuk merumuskan persoalan zaman, keandalan untuk melakukan analisis dan kecerdikannya untuk memberikan pemecahan masalah.¹⁴

Intelektualitas merupakan sebuah pemahaman tentang ilmu pengetahuan yang jika dimiliki oleh seseorang maka orang tersebut akan membawa dirinya ke arah yang lebih maju. Dan orang yang sedemikian disebut “orang intelek”¹⁵

Jadi intelektualitas adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dengan totalitas pengertian atau kesadaranyang menyangkut pemikiran dan pemahaman karakter sikap dan perilaku atau kemauan dan kemampuan intelektual individu, berupa pengetahuan, keterampilan, pemahaman profesional, pemahaman kontekstual, dan lain-lain, yang bersifat relatif stabil ketika menghadapi permasalahan di sekitarnya. Intelektualitas

merupakan kemampuan seseorang untuk merumuskan persoalan zaman, keandalan untuk melakukan analisis dan kecerdikannya untuk memberikan pemecahan masalah.

Tahap Perkembangan Intelektual

Auguste Comte, seorang pelopor ilmu sosiologi (1798-1857) dalam bukunya "*Cours De Philosophie Positive*" menyampaikan tiga tahap perkembangan intelektual, yang masing-masing merupakan perkembangan dari tahap sebelumnya:

1. Tahap teologis; tingkat pemikiran manusia bahwa semua benda di dunia mempunyai jiwa dan itu disebabkan oleh suatu kekuatan yang berada di atas manusia.
2. Tahap metafisis; tahap manusia menganggap bahwa di dalam setiap gejala terdapat kekuatan-kekuatan atau inti tertentu yang pada akhirnya akan dapat diungkapkan. Oleh karena adanya kepercayaan bahwa setiap cita-cita terkait pada suatu realitas tertentu dan tidak ada usaha untuk menemukan

¹⁴http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=51002:-kontemplasi-intelektualitas-kampus&catid=25:artikel&Itemid=44

¹⁵<http://altatra23.blokspot.com/2012/08/pentingnya-keseimbangan-relegiusitas-intelektualitas>

hukum-hukum alam yang seragam.

3. Tahap positif: tahap dimana manusia mulai berpikir secara ilmiah.¹⁶

Pendidikan Kristen pun perlu mengetahui tahap-tahap perkembangan intelektual tersebut untuk dapat diterapkan dalam pembinaan intelektual peserta didik dengan tetap menyelaraskannya dengan tujuan pembelajaran pendidikan Kristen itu sendiri.

Peran Pendidikan Kristen dalam Pembinaan Intelektual

Tantangan pendidikan di Indonesia saat ini semakin kompleks. Kunandar menyatakan beberapa tantangan globalisasi adalah sebagai berikut: *Pertama*, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dan mendasar; *Kedua*, krisis moral yang melanda bangsa dan negara Indonesia akibat pengaruh IPTEK dan globalisasi; *Ketiga*, krisis sosial, seperti kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat; *Keempat*, krisis identitas. Dan kelima, adanya

perdagangan bebas, baik tingkat ASEAN, Asia Pasifik, maupun dunia. Kondisi tersebut memerlukan kesiapan daya manusia yang andal dan unggul yang siap bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia.¹⁷

Tantangan tersebut diatas tentunya juga melanda dunia pendidikan Kristen. Berbicara mengenai peran pendidikan kristen dalam pembinaan intelektual maka jika diingat kembali apa yang menjadi misi dari pendidikan Kristen yaitu mewujudkan pendidikan Kristen yang berkualitas yang mampu membangun manusia yang mempunyai kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual yang tinggi yang dilandasi iman, kasih dan pelayanan Kristiani. Serta mewujudkan pendidikan Kristen yang bermutu, berdaya saing, relevan dengan kebutuhan masyarakat serta berwawasan kebangsaan dan universal yang berbasis pengetahuan dan teknologi. Demikian juga, salah satu tujuan

¹⁶<http://id.wikipedia.org/wiki/Cendekiawan>

¹⁷Kunandar, *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.), hlm.37-40.

dari pendidikan Kristen yaitu mengembangkan segala potensi peserta didik (mental, spiritual, sosial, intelektual, dan fisik) agar menjadi manusia yang beriman yang dilandasi kasih dan pelayanan sebagai mana yang diajarkan oleh Tuhan Yesus Kristus dan Alkitab.

Demi menunjang peran pendidikan Kristen dalam pembinaan intelektual harus ada faktor-faktor yang mampu mempengaruhi keberhasilan pembinaan intelektual tersebut. Keberhasilan disini berarti bahwa keluaran sebagai hasil pendidikan mempunyai kualitas dan relevansi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sebagaimana disebut O. Simbolon faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Tersedia cukup tenaga pendidikan yang bermutu,
2. Adanya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan,
3. Tersedia biaya pendidikan yang memadai,
4. Sarana pendidikan yang mendukung kurikulum, dan

5. Manajemen pendidikan yang efektif, termasuk pengawasannya.¹⁸

Kelima faktor itu menjadi kunci dalam mencapai keberhasilan pendidikan Kristen, dan dalam realisasinya harus tetap menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, sewajarnya pendidikan Kristen baik yang berbentuk pendidikan umum, maupun khusus seperti Sekolah Teologi atau Sekolah Alkitab hendaknya tampil sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghadapi tantangan di era glabalisasi ini, yakni Pendidikan Kristen yang berkualitas yang mampu membangun manusia yang mempunyai kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual yang tinggi yang dilandasi iman, kasih dan pelayanan Kristiani.

¹⁸ O. Simbolon, "Strategi Pengembangan Sekolah Kristen pada Era Tinggal Landas", *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia*, peny. Weinata Sairin (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hlm. 54.

SPIRITUALITAS DALAM PENDIDIKAN KRISTEN

Pengertian Spiritualitas

Kata spiritualitas menurut Sidjabat, berasal dari akar kata *spiritus* (Latin) atau *spirit* (Inggris), menunjuk kepada substansi non material atau makhluk (*being*) yang substansinya tidak material. Substansi tidak berwujud material adalah Tuhan Allah. Allah itu Roh adanya (Yoh.4:24).¹⁹ Istilah spiritualitas berkaitan dengan hal-hal yang berasal atau bersumber dari Tuhan yang menjadi bagian hidup dari manusia. Sebab manusia juga makhluk material (fisik), yang sekaligus padanya terdapat substansi non-material yakni roh atau jiwa, pikiran dan hati nurani.

Agus M. Hardjana mendefinisikan spiritualitas berarti hidup berdasarkan atau menurut Roh. Dalam konteks hubungan dengan Yang Transenden, roh itu adalah Roh Allah sendiri. Spiritualitas adalah hidup yang didasarkan pada pengaruh dan bimbingan Roh Allah. Dengan

spiritualitas, manusia bermaksud membuat diri dan hidupnya dibentuk sesuai dengan semangat cita-cita Allah.²⁰

John M. Nainggolan memberikan definisi spiritualitas sebagai “kekuatan atau roh yang memberikan daya tahan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mempertahankan, memperkembangkan dan mewujudkan kehidupannya. Spiritualitas sering dikaitkan dengan perkara kerohanian yang menunjuk pada aktifitas manusia dalam memperoleh kesucian atau keselamatan pribadi yang bersifat rohani.”²¹

Menurut Nainggolan, spiritualitas adalah gaya hidup seseorang sebagai hasil dari kedalaman pemahamannya tentang Allah secara utuh. Allah dipahami sebagai yang transenden sekaligus sebagai yang imanen.²² Pengertian di atas menjelaskan bahwa pola

¹⁹ B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1996), hlm,138.

²⁰ Agus M. Hardjana, *Religiusitas, Agama dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanius, 2005), 65.

²¹ John M. Nainggolan, *Strategi pendidikan Warga Gereja* (Bandung: Generasi Info Media, 2008), 31-32.

²² John M. Nainggolan, *Menjadi Guru Agama Kristen* (Bandung: Generasi Info Media 2007), 2.

hidup seseorang dalam dunia kehidupansehari-harinyamerupakan buah dari hubungannya dengan Yesus. Kedekatan atau keakraban hubungan manusia dengan Yesus secara transenden tampak dalam sikap hidup terhadap orang-orang yang adalah imanensi/wujud kehadiran Yesus.

Rahmiati Tanujaya memberi definisi Spiritualitas menurut firman Tuhan adalah keberadaan seseorang yang tahu bagaimana ia harus berelasi dengan Tuhan, sesama, dirinya sendiri dan ciptaan lain dan hidup berdasarkan apa yang ia tahu tersebut. Pengetahuan itu sendiri tidak bersumber dari pola pikir manusia melainkan harus bersumber pada pola pikir Allah yang telah dinyatakan melalui firmanNya.²³

Sementara, Alister E. McGrath memberikan definisi spiritualitas berasal dari kata *ruach* yang berarti roh, nafas atau angin. Roh memberikan hidup dan dorongan kepada seseorang untuk bertindak. Spiritualitas Kristen berhubungan dengan hidup beriman yang mendorong atau memotivasi dan

bagaimana seseorang mendapatkan pertolongan dan daya tahan dan semangat hidup untuk mencapai kesempurnaan sesuai dengan kebenaran Alkitab.²⁴ Bagi McGrath spiritual berkaitan dengan iman seseorang yang dengan dorongan Roh Kudus melakukan dan menjadi sesuai dengan kehendak-Nya.

Pengertian yang praktis tentang spiritualitas oleh Victor Tanya bahwa spiritualitas adalah sikap hidup yang memberlakukan kebaikan Allah yang adalah Roh pencipta hidup dan sejarah dalam kehidupan sehari-hari manusia. Spiritualitas Kristen adalah sikap hidup berbuah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri. Ungkapan sikap hidup yang selalu berkarya karena itulah hidup kita menghidupkan orang lain serta membawa kebaikan bagi semua orang yang pada dasarnya adalah sesama ciptaan Tuhan.²⁵ Pernyataan Tanya mengandung pengertian

²⁴ Alister E. McGrath, *Christian Spirituality* (UK: Blackwell Publishing Ltd, 2003), p. 2.

²⁵ Victor Tanya, *Spiritual, Pluralitas dan Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 89.

²³ Rahmiati Tanujaya. *Jurnal Veritas* 3/2 (oktober 2002) 171-182,

bahwa spiritualitas Kristen harus juga mewujud dalam sikap dan memberi dampak bagi orang disekitarnya.

Jadi berdasarkan beberapa definisi di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa spiritualitas adalah gaya hidup seseorang sebagai hasil dari kedalaman pemahamannya tentang Allah dan akibat dari relasi yang benar dengan Allah yang merupakan suatu dorongan Roh Kudus yang timbul dari dalam hatinya yang mempunyai kerinduan untuk seperti Yesus dan memberi dampak bagi orang disekitarnya.

Dasar dan Tujuan Spiritualitas

Spiritualitas Kristen merupakan relasi secara pribadi dengan Tuhan melalui Roh Kudus. Kehidupan spiritualitas orang-orang percaya didasari oleh iman yang tertuju kepada Yesus Kristus. Dengan percaya dan beriman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat yang telah menebus dosa-dosa dunia dan yang telah bangkit, maka mereka menerima karunia Roh, yaitu Roh Kudus tinggal di dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan karunia Roh yang diterima dan tinggal di dalam hidup orang-orang percaya, maka kehidupan mereka yang lama diperbarui, menjadi manusia baru (Ef.4:17-32). Mereka memiliki hidup yang baru yang berada di dalam kasih Allah (1Kor. 13). Braden sebagaimana dikutip Sidjabat mengatakan, : “spiritualitas tidaklah sama dengan spiritisme, yakni suatu pemahaman akan adanya komunikasi di antara roh-roh dalam dunia roh dengan mereka yang masih hidup (*an attempt on the parts of the spirit world to communicate with the living*).”²⁶ Maka harus dibedakan antara spiritualitas dan spiritisme, karena spiritualitas merupakan relasi orang percaya dengan Tuhan melalui Roh Kudus sedangkan spiritisme bukanlah merupakan paham yang diakui dalam iman Kristen.

Justo Gonzalez, sebagaimana dikutip Pazmino, menyatakan : “*that the basis for Christian spirituality is the Third Person of the Trinity. One is spiritual because of the presence and indwelling of the Holy Spirit. A spiritual person, a spiritual teacher,*

²⁶ Sidjabat, hlm. 139.

is one in whom the Spirit of the Lord dwells.”²⁷ Gonzalez menunjukkan bahwa dasar spiritualitas Kristen adalah Pribadi Ketiga dari Trinitas. Salah satunya adalah spiritual karena kehadiran dan berdiamnya Roh Kudus. Spiritual seseorang adalah satu dalam siapa Roh Tuhan tinggal.

Kekuatan spiritualitas orang akan berkembang dalam kehidupannya apabila ia terus berakar dalam Firman Allah (bdk. Mazmur 119; 2 Timotius 3:16-17; Yohanes 8:31-32), ini adalah landasan spiritualitas. Yesus sendiri menegaskan bahwa Firman Allah itu memberi kemerdekaan dari kuasa dosa, dan kebebasan dari kebodohan atau kepicikan iman, karena Firman itu menuntun kepada kebenaran sejati berkaitan dengan asal dan tujuan serta panggilan hidup di dunia (Yoh 17:17; 2 Tim 3:16,17). John Blanchard dengan mengutip D.L. Moody mengatakan,

“Seperti halnya seseorang tidak dapat makan sekali saja untuk bertahan hidup selama enam bulan atau menghirup udara sekali saja walau sebanyak

mungkin untuk bertahan hidup selama satu minggu, demikian kerohanian kita tidak dapat bertahan bila kita hanya satu kali saja membaca Firman Tuhan. Kita memerlukan makanan rohani dari Tuhan setiap hari.”²⁸

Selanjutnya Sidjabat menambahkan bahwa, “Firman Allah memberikan prinsip nilai dan tatanan hidup sehari-hari, bagaimana kita hidup secara bijaksana, menghadapi situasi mujur atau malang.”²⁹ Alkitab tidak berisi istilah spiritualitas, tetapi di dalamnya berbicara mengenai perkara-perkara hidup rohani Kristiani yang merupakan cakupan dari spiritualitas itu sendiri. Bahkan menurut John R.W. Stott Alkitab memiliki otoritas yang harus diterima oleh setiap orang Kristen, “Menerima otoritas Alkitab adalah suatu kewajiban Kristen. Ini bukan suatu sikap agama yang aneh, bukan juga gejala ketidaktahuan, melainkan justru merupakan tanda

²⁷Robert W. Pazmino, *God Our Teacher* (Grand Rapids: Baker Academy, 2001), p. 100.

²⁸ John Blanchard, *How to Enjoy Your Bible* (Colchester: Evangelical Press, 1984), p. 104.

²⁹ Sidjabat, hlm. 140.

adanya iman dan kerendahan hati Kristen yang sehat.”³⁰

Jadi dasar Spiritualitas orang percaya adalah iman kepada Yesus Kristus, yang dinyatakan oleh kehadiran dan kerja Roh-Nya yang kudus di dalam kehidupannya yang terus berakar dalam Firman Allah.

Dasar Alkitabiah Spiritualitas

Dalam Perjanjian Lama spiritual adalah keadaan orang dalam kedalaman dirinya mencari-cari kebenaran, merenung-renung keberadaannya dalam konteks mencari kebenaran, mencari Tuhan, hidup saleh, hidup berkenan di hadapan Allah; memandang jauh sambil berharap-harap; merenungkan atau menyimpan dalam hati (Yos. 1:8); mengingat atau memikirkan berulang-ulang, memperhatikan untuk mengerti (Mzm. 1:1; 49:4; 77:6). Spiritulitas dalam Alkitab tidak hanya kegiatan yang dilakukan kepentingan diri sendiri, tetapi hasilnya dapat dirasakan oleh orang lain dengan mengucap, menyuarakan berulang,

mendoakan (Mzm. 19:15). Spiritualitas merupakan pengenalan akan Allah secara lebih dalam dan bermakna dalam kehidupannya. Maka spiritualitas merupakan usaha hidup rohani yang berpangkal dari hati dan melibatkan seluruh segi kemanusiaan orang itu: pikiran, perasaan, imajinasi, jiwa, akal budi, sikap, hati dan sebagainya. Menurut pendapat Whitney janji Tuhan “perjalananmu akan berhasil dan engkau akan beruntung” (Yos 1:8) mengandung pengertian bahwa, “yang Tuhan katakan disini adalah keberhasilan dan keberuntungan menurut pandangan-Nya, tidak harus menurut pandangan dunia. Dari perjanjian baru, kita tahu bahwa janji keberhasilan dan keberuntungan ini menunjuk kepada keberhasilan rohani.”³¹

Kitab Yesaya menyatakan bahwa keterlibatan seseorang dengan berbagai upacara dan aktivitas keagamaan tidak menjamin bahwa orang tersebut sudah memiliki relasi yang benar dengan

³⁰ John R.W. Stott, *Memahami Isi Alkitab*, Dit. Oleh Paul Hidayat (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2000), hlm. 166.

³¹ Donald S. Whitney, *10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1994), hlm. 50-51.

Allah. Kebenaran ajaran tersebut jelas dalam Yesaya 29:13:

“Dan Tuhan telah berfirman: “Oleh karena bangsa ini datang mendekat dengan mulutnya dan memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya menjauh dari pada-Ku, dan ibadahnya kepada-Ku hanyalah perintah manusia yang dihafalkan, ..”

Yehezkiel adalah seorang imam yang menerima panggilan Tuhan sebagai nabi ketika berada di pengasingan Babel (Yeh. 1:1-3),. Ia mempunyai keprihatinan sangat besar pada bait suci, keimaman, korban, dan kemuliaan Allah. Panggilan Yehezkiel atas pelayanan kenabiannya datang melalui visi kemuliaan Allah, yaitu untuk mengadakan pemulihan yang total kepada Israel dari segala macam penyakit dosa yang telah lama menyerang mereka serta untuk mengembalikan kemuliaan Allah kepada mereka yang telah lama tidak mereka alami oleh karena keberdosaan mereka.

Pada masa Yesus hidup di dunia, selain sibuk mengajar, menyembuhkan, berkhotbah, pelayanan yang lain, Yesus menunjukkan hidup spiritualitas-

Nya dengan mengadakan relasi dengan Bapa-Nya untuk mengalami dan menikmati kedekatan-Nya dengan Bapa-Nya. Ia berdoa tanpa henti, bergumul sendirian sebelum mengambil keputusan. Para murid sering melihat Yesus berdoa – kadang-kadang tidak jauh dari mereka (Mat. 26:36; Luk. 22:41; 11:1). Menyempatkan diri untuk menyendiri dan berdoa. ”Bangun pagi waktu masih gelap” (Mrk. 1: 35). Berdoa secara tetap (Luk. 5:16). Berdoa sepanjang malam (Luk. 6:12). Tutup pintu ketika berdoa (Mat. 6: 5-6). Hingga umur 30-an Yesus belajar, merenung, berdoa. Ketika dibaptis Yesus berdoa (Luk. 3: 21-22). Dalam Matius 4:1-11, Markus 1: 12-13, selama 40 hari di padang gurun tempat bergumul, Ia dicobai dengan makanan (roti), dengan kedudukan tinggi (terjun dari bubungan Bait Suci), dan dengan harta kekayaan (sembah sujud). Yesus bertumbuh dalam spiritualitas-Nya sehingga semakin dikasihi Allah dan manusia. ”Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan

makin dikasihi oleh Allah dan manusia” (Luk. 2: 52).

Pada masa pelayanan-Nya, Yesus tidak pernah bermaksud mengajarkan secara khusus tentang spiritualitas kepada murid-murid-Nya. Ia membiarkan mereka berada dalam sebuah penderitaan atau masalah. Setiap kali ada sebuah masalah, Dia memakai kesempatan itu untuk menegur murid-murid-Nya. Spiritualitas yang Dia berikan pada saat murid-murid-Nya menghadapi masalah-masalah yang berupa teguran, nasihat, maupun pengajaran, untuk membawa murid-murid-Nya semakin mengenal Dia dan untuk memperlengkapi mereka dalam pelayanan mereka kelak.

Yesus menerapkan metode disiplin spiritualitas melalui firman-Nya kepada murid-murid-Nya. Sebagai contoh adalah saat Petrus diintimidasi oleh Iblis (Mat 16:22-23). Juga sewaktu Tuhan Yesus beserta murid-murid-Nya menghadapi angin ribut, ketika murid-murid tidak percaya, kuatir, dan takut, Tuhan Yesus menegur mereka (Mrk 4:40). Dan masih banyak lagi yang Kristus paparkan tentang kedisiplinan spiritualitas

lewat firman-Nya, seperti dalam Markus 10:17-22, Lukas 9:51-56, Lukas 22:24-30, atau Yohanes 8:11.

Selain menerapkan beberapa metode disiplin spiritualitas dalam pengajaran-Nya, Yesus sendiri merupakan sosok yang memiliki spiritualitas tinggi sehingga hidup rohani-Nya benar-benar dapat diteladani. Dia tidak pernah lari dari firman Allah setiap kali menghadapi guncangan-guncangan dalam pelayanan. Disiplin spiritual-Nya amat terlihat dalam hal hubungan-Nya dengan Bapa. Dalam Firman Tuhan, dapat disebut doa-doa yang dipanjatkan-Nya kepada Bapa-Nya di surga. Sejak kecil Dia sudah disiplin untuk bergaul dengan Firman Tuhan. Contoh terbaik tentang hal itu dapat dilihat dari peristiwa Yesus ketika dicobai Iblis di padang gurun (Mat 4:1-11). Setiap kali Iblis mencobai Yesus, maka Yesus menangkisnya dengan Firman Allah. Dengan demikian Dia bisa menguasai diri-Nya terhadap hal-hal duniawi untuk memenuhi kehendak Bapa-Nya. Whitney menyarankan, “Bila kita mau mengalami lebih banyak lagi kemenangan dalam kehidupan

Kristen kita, haruslah kita bertindak seperti Yesus, kita harus menghafalkan ayat-ayat Alkitab sehingga Roh Kudus dapat membantu kita mengingat ayat-ayat itu pada saat kita membutuhkannya.”³²

Spiritualitas Yesus menunjuk pada kehidupan yang terarah kepada Bapa-Nya (keintiman, kedekatan dengan Bapa) yang menjadi semangat pokok menjalani dan memaknai seluruh aspek kehidupan-Nya: hubungan dengan sesama (mengasihi), bersikap terhadap dunia/alam semesta, bahkan dengan diri sendiri. Seluruh perbuatan-Nya merupakan kesatuan kasih dan kebenaran-Nya. Spiritualitas Yesus merupakan contoh gaya hidup orang-orang percaya (spiritualitas Kristen).

Spiritualitas dalam Perjanjian Baru, terutama di dalam tulisan Rasul Paulus, mempunyai tiga arti yaitu tentang orang rohani (1Kor 2:13,15; 3:1; bdk Gal 6:1); tentang hal-hal rohani (1Kor 2:13; 9:11; bdk Rm 15:27; Ef 1:3); dan tentang *benda-benda rohani* yang merupakan suatu gambaran

metafora yang menunjuk arti hal-hal yang spiritual (1Kor 10:3-4; 15:44-46; bd 1Ptr 2:5,9). Ketiga arti itu dikaitkan pemahamannya dengan karya Allah di dalam diri Yesus Kristus dan melalui Roh Kudus. Rasul Paulus di dalam surat 1 Korintus menggunakan kata *pneumatikos* untuk menegur golongan tertentu di dalam jemaat Korintus yang menganggap diri mereka ‘spiritual atau rohani’ dibandingkan yang lainnya. Hal ini dikarenakan mereka merasa memiliki karunia-karunia istimewa, yaitu karunia nubuat dan bahasa roh. Rasul Paulus menegur jemaat Korintus secara keseluruhan, termasuk golongan tertentu tersebut, yang walaupun mereka menganggap dirinya dipenuhi dengan karunia-karunia tetapi mereka masih hidup di dalam pertengkaran, percabulan, penyembahan berhala, ajaran sesat dan semacamnya.

Oleh sebab itu Paulus menyebut orang-orang di Korintus sebagai manusia duniawi yang tidak dapat menerima hal-hal spiritual yang berasal dari Roh Allah. Manusia duniawi adalah manusia *psukhikos* yang bersifat jiwa,

³²*Ibid.*, hlm. 44.

alamiah (1Kor. 2:13-15; 15:44-46); dan *sarkikos* yang berarti *bersifat daging* (1Kor. 3:1; 9:11). Manusia duniawi hidup tanpa Roh Allah dan oleh karena itu mereka tidak dapat mengerti hal-hal yang spiritual. Sebaliknya manusia spiritual adalah manusia yang dapat menilai segala sesuatu (1Kor. 2:15) karena hidupnya dipimpin oleh Roh Allah dan memiliki pikiran Yesus Kristus (1Kor. 2:16).

Spiritualitas kristiani adalah pilihan yang harus diambil untuk mengenal dan bertumbuh dalam hubungan sehari-hari dengan Tuhan Yesus Kristus dengan menaklukkan diri kepada pelayanan Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti orang-orang percaya harus menjaga komunikasinya dengan Roh Kudus (1 Yoh. 1:9). Ketika orang percaya mendukakan Roh Kudus dengan melakukan dosa (Ef. 4:30; 1Yoh. 1:5-8), maka dosa yang dilakukan tersebut merupakan tembok penghalang dalam hubungan antara orang-orang percaya dan Allah. Ketika orang-orang percaya tunduk kepada pelayanan Roh Kudus, hubungannya tidak akan

dipadamkan (1Tes. 5:19). Spiritualitas Kristen adalah kesadaran persekutuan dengan Roh Kristus yang tidak terputus oleh kedagingan dan dosa. Karena itu, spiritualitas Kristen yang unggul adalah orang percaya yang sudah pasti dilahirkan kembali yang memutuskan secara konsisten dan terus menerus untuk berserah pada pelayanan Roh Kudus.

Jadi baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, Alkitab secara jelas berbicara mengenai apa dan bagaimana spiritualitas itu dan bagaimana para tokoh Alkitab menerapkan spiritualitas di dalam kehidupan mereka.

Spiritualitas dalam Pendidikan Kristen

Pembentukan Spiritualitas dalam Pendidikan Kristen tentunya harus menjadi tekanan bagi semua pemerhati pendidikan Kristen. Penekanan kepada spiritualitas yang bersumber kepada Allah melalui keteladanan Yesus Kristus, adalah hal yang sangat penting. Hal ini disebabkan juga karena semakin banyak

ditemukan “Spiritualitas tanpa kekristenan.”³³ Hal senada diungkapkan oleh Dallas Willard: “spiritual formation for the Christian basically refers to the Spirit-driven process of forming the inner world of the human self in such a way that it becomes like the inner being of Christ himself.”³⁴ Willard menekankan bahwa kehidupan spiritual Kristen adalah kehidupan spiritual yang merujuk pada proses di dalam Roh sedemikian rupa sehingga menjadi seperti hati Kristus sendiri.

Alasan mengapa meneladani Yesus karena perintah Yesus dalam Yohanes 13:15 Yesus berkata “sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu.” Ayat ini menunjukkan bahwa Yesus tidak hanya sekedar mengajar murid-murid-Nya tetapi juga menjadi teladan bagi mereka.

Sesuai dengan hal tersebut Robert W. Pazmino dalam buku

God Our Teacher mengusulkan bahwa Yesus adalah guru agung yakni sebagai teladan dan model dimana hidup dan pelayanannya yang berharga. Pazmino mengatakan, “*For Christians, Jesus alone stands as the Master Teacher, as the exemplar or model for teaching whose life and ministry are worthy of passionate consideration and emulation.*”³⁵ Yesus sendiri berdiri sebagai Guru, sebagai contoh atau model untuk mengajar yang hidup dan pelayanan yang patut dipertimbangkan.³⁶

Lebih jauh Pazmino mengusulkan bahwa Yesus adalah contoh pengajar dalam hal konteks, isi dan manusia. Yesus sebagai Anak Allah yang dikasihi-Nya dipenuhi dengan Roh Kudus memberikan model ahli kepada guru Kristen di setiap zaman dan situasi. Dengan mempelajari isi, konteks, dan pengajaran Yesus, orang Kristen memiliki standar yang digunakan untuk mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi

³³ Tim Penyusun Buku dan Redaksi BPK Gunung Mulia. *Memperlengkapi bagi Pelayanan dan Pertumbuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hlm. 279.

³⁴ Dallas Willard, *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ* (Colorado Springs: Navpress, 2002), p. 22.

³⁵ Pazmino, hlm. 59.

³⁶ *Ibid*, hlm. 60

pendidikan Kristen dalam berbagai bentuknya.³⁷

Dalam pendidikan Kristen, pembinaan atau pembentukan spiritualitas (Spiritual Formation) merupakan unsur yang penting. Dalam hal ini penulis memaparkan pembentukan spiritual berdasarkan keteladanan Yesus secara khusus yang termuat dalam Injil Lukas.

Dari hidup Yesus, orang-orang yang terlibat dalam pendidikan Kristen dapat meneladani empat dimensi kehidupan Yesus:

1. Hidup di dalam karya Roh Kudus

Yesus hidup dalam karya Roh Kudus sudah dinubuatkan oleh Nabi Yesaya dalam Yesaya 11:2, “Roh TUHAN akan ada padanya, roh hikmat dan pengertian, roh nasihat dan keperkasaan, roh pengenalan dan takut akan TUHAN;” dan di dalam Yesaya 42:1 yang berbunyi “Lihat, itu hamba-Ku yang Kupegang, orang pilihan-Ku, yang kepadanya Aku berkenan. Aku telah menaruh Roh-Ku ke atasnya, supaya ia menyatakan hukum kepada bangsa-bangsa”. Enns menyatakan bahwa catatan Perjanjian Baru

tentang kehidupan Kristus menyatakan penggenapan dari nubuat Yesaya tersebut, bahwa Kristus terus menerus dipenuhi Roh Kudus.³⁸

Hidup di dalam karya Roh Kudus dalam kehidupan Yesus meliputi : *Pertama*, diurapi Roh Kudus, Lukas 3: 21-22 menceritakan bagaimana Yesus diurapi oleh Roh Kudus dalam peristiwa pembaptisan yang dilakukan oleh Yohanes Pembaptis di sungai Yordan. Ketika Yesus dibaptis dan sedang berdoa, langit terbuka dan Roh Kudus turun dalam rupa burung merpati ke atas-Nya. Kemudian terdengar suara dari langit: "Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan." (Luk. 3: 21-22). Pernyataan dalam ayat ini menunjukkan bahwa Yesus ditugaskan tidak hanya sebagai nabi, tetapi Ia adalah Mesias. Pengurapan Yesus oleh Roh Kudus merupakan awal untuk melaksanakan tugas-Nya.

Kedua, dipimpin Roh Kudus dan diberi kuasa Roh Kudus. Di

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Paul Enns, *The Moody Hand Book Of Theology: Buku pegangan Teologi* (Malang: Literatur Saat, 2004), hlm. 324.

dalam kitab Lukas kisah mengenai baptisan dan pencobaan diselengi dengan silsilah (Luk.3:21-4:1). Sementara Matius dan Markus merangkaikan pencobaan Yesus setelah baptisanNya, “Segera sesudah itu Roh memimpin Dia ke padang gurun (Mrk 1:12) dan di dalam Matius 4:1 dituliskan “Maka Yesus dibawa oleh Roh ke padang gurun untuk dicobai Iblis.” Dalam pencobaan ini Roh kudus memimpin Yesus sekalipun Roh Kudus dengan kuat membawa ke padang gurun untuk dicobai. Roh kudus terus memimpin Dia dan dapat bertahan tidak makan selama empat puluh hari. Hal ini menunjukkan bahwa dengan kekuatan dan pimpinan Roh Kudus setelah Yesus ditahbiskan sebagai Mesiasdengan urapan Roh kudus maka pencobaan dipadang gurun yang dialami Yesus merupakan bukti bahwa Yesus dipimpin Roh Kudus, dan sebagai Mesias Ia mampu menghadapi pencobaan-pencobaan yang menimpa diri-Nya.

Pimpinan Roh Kudus yang berlangsung terus-menerus ini tentunya berlaku juga dalam setiap pelayanan dan setiap pekerjaan-

Nya. Roh Kudus yang memimpin seluruh aspek kehidupan-Nya.

2. Tekun di dalam doa.

Barclay menyebut Injil Lukas adalah Injil doa, Lukas memperlihatkan kepada pembacanya bagaimana Yesus dalam menghadapi saat-saat penting dalam hidup-Nya, Ia berdoa.³⁹ Lukas memperlihatkan bagaimana Yesus dalam menghadapi saat-saat penting dalam pelayanan-Nya. Lukas mencatat beberapa doa Yesus. Biasanya doa-doa yang dilakukan Yesus terkait dengan peristiwa-peristiwa penting, diantaranya: Ia berdoa pada saat dibaptis (3:21). Ia berdoa sebelum bertentangan dengan orang-orang Farisi setelah mengadakan mujizat-mujizat (5:16). Ia berdoa sebelum memilih murid-murid-Nya (6:16), sebelum pemberitahuan pertama sekali tentang akan penderitaan-Nya (9:18-22). Ia berdoa pada saat dimuliakan (9:29). Kembalinya ketujuh puluh murid (10:17-21). Hanya Lukas yang menceritakan mengenai doa dalam perumpamaan

³⁹ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hlm. 5.

sahabat pada tengah malam (11:5-13). Ia juga berbicara tentang berdoa pada perumpamaan hakim yang tidak adil (18:1-8). Ia juga mengajarkan tentang perumpamaan tentang doa yang dilakukan oleh orang Faris dan pemungut cukai di bait Allah (18:9-14). Ia berdoa di Getsemani (22:39-46), Ia juga mendorong murid-murid-Nya untuk berdoa di Getsemani (22:40). Ia berdoa di atas kayu salib (23:46). Hanya Lukas yang menceritakan bahwa Yesus berdoa bagi Petrus pada saat mengalami pencobaan (22:23). Dari sini sangat terlihat bagaimana Yesus memiliki ketekunan di dalam doa yang menunjang kehidupan spiritual-Nya.

Doa mengambil peranan penting dalam kehidupan spiritual seseorang. Billy dan Keating mengatakan bahwa hidup spiritual Kristen yang autentik membutuhkan komitmen doa.⁴⁰ Tekun di dalam doa dapat diwujudkan dalam indikator: memiliki waktu doa pribadi, memiliki sasaran doa yang spesifik, berdoa di waktu khusus

dan memiliki waktu doa dalam situasi apapun.

3. Hidup berpadankan Firman Tuhan

Hidup berpadankan firman Tuhan adalah hidup yang sesuai dengan firman Tuhan. Injil Lukas menggambarkan bagaimana Yesus dalam keadaan yang paling sulit menangkal semua godaan setan dengan firman Allah (Luk 4:1-13). Dari Lukas 4:14 seterusnya Lukas menunjukkan bagaimana Yesus melalui sabda dan perbuatan makin menyatakan Diri sebagai Anak Allah dan juruselamat yang maha kuasa.⁴¹

Yesus di dalam kehidupan-Nya berpadankan Firman Tuhan. Di dalam bagian ini akan dijelaskan bukti yang menyatakan bahwa Yesus berpadankan dengan firman Allah yang mencakup dua aspek yaitu: hidup berdasarkan Firman Tuhan dan Yesus menggunakan firman Allah sebagai dasar ajaran-Nya.

⁴⁰ Dennis J Billy C & James F. Keating, *Suara Hati dan Doa Belajar Terbuka pada Kebenaran* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 8.

⁴¹ Douglas, D.J (Pen Um), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid Satu. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992), hlm. 653.

Bagi orang percaya, Firman Allah bukan saja pelita dan terang bagi jalannya, tetapi juga menjadi senjata rohani, yaitu pedang Roh (Ef 6: 17), meskipun ada banyak juga sebutan lainnya untuk menggambarkan Firman Allah. Roh Kudus juga berkarya melalui Firman Allah. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Gene Edward Veith (*Dengan Segenap Akal Budi*),

Senjata orang Kristen adalah “Pedang Roh yaitu Firman Allah” (Ef 6: 17). Firman Allah adalah alat yang melaluinya Roh Kudus berkarya di dalam hati dan pikiran para pendengarnya ketika seseorang membaca Alkitab atau mendengar kebenarannya dari sebuah khotbah, diskusi pribadi, atau bahkan artikel akademis. Roh Kudus bekerja dengan penuh kuasa menghancurkan benteng-benteng Rasionalisasi dan dosa yang didirikan manusia untuk menghalangi Allah.⁴²

Jadi hidup berpadankan firman Tuhan adalah adanya kesesuaian perkataan dan perbuatan hidup dengan firman Tuhan. Sehingga pendidikan Kristen juga

bertanggung jawab membawa peserta didik memiliki sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan firman Tuhan untuk mempertahankan spiritualitas.

4. Setia dalam beribadah.

Selama Yesus ada di dunia berkali-kali Lukas menuliskan bahwa Yesus pergi ke rumah ibadah. Yesus sendiri pernah mengatakan kepada bapak-ibu-Nya bahwa Ia harus berada di rumah Bapa-Nya (Luk 2:49) dan pada masa dewasa-Nya banyak orang menemui-Nya di rumah-rumah ibadah. Masuk ke rumah dalam ibadah sudah menjadi kebiasaan-Nya.

Ibadah adalah persembahan seluruh totalitas kehidupan kepada Allah yang tidak terbatas. Dalam ibadah ada suatu perjumpaan antara Allah dengan umat serta sesama umat yang bersama-sama berjumpa dengan Allah.⁴³ Yesus sendiri dalam kehidupannya tidak pernah lepas hubungan dengan Allah, maka sedapat mungkin Ia selalu mencari

⁴² Gene Edward Veith, *Dengan Segenap Akal Budi: Sukses di Perguruan Tinggi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hlm. 76.

⁴³ Duncan Forester. B. et al. *Encounter with God An Introduction To Christian Worship and Practice* (Edinburg: T & T, 1996).

kesempatan dimana Ia dapat berhubungan dengan Allah baik dalam persekutuan ibadah yang melibatkan orang banyak maupun persekutuan-Nya dengan Allah secara pribadi.

Setia dalam beribadah merupakan satu sifat yang dimiliki dan dipegang teguh oleh orang percaya yang dinyatakan dengan aktivitas melayani Allah dan memberitakan Firman-Nya dalam pertemuan umat sebagai bentuk ungkapan syukur dan memenuhi panggilan-Nya, serta bersifat kudus karena Tuhan berkenan hadir dalam persekutuan tersebut.

Jadi, spiritualitas dalam pendidikan Kristen harus berpegang pada prinsip spiritualitas yang telah diteladankan oleh Yesus, yaitu berada pada pimpinan dan kuasa Roh Kudus, dikomunikasikan dengan Allah di dalam doa, selaras dengan kebenaran firman Tuhan, serta mampu membawa ke dalam suasana ibadah sebagai bentuk rasa syukur.

KESEIMBANGAN ANTARA INTELEKTUALITAS DAN SPIRITUALITAS

Orang yang memiliki intelektual lahir dari adanya suatu proses pembelajaran yang membentuknya. Peran pendidikan Kristen pun dalam melahirkan seorang intelektual Kristen menjadi sangat penting. Namun, pendidikan Kristen seharusnya tidak hanya melahirkan seseorang yang berintelektual, tetapi juga harus memiliki aspek religius di dalamnya. Nikson Sinaga dalam artikel “Pendidikan Kristen: Membentuk Intelektual Kristen” menyampaikan, Pendidikan Kristen tidak boleh menjadi suatu pendidikan tanpa Allah (Godless Education) dalam pengertian pendidikan tidak dilandaskan akan motivasi untuk memperlakukan Allah.⁴⁴ Begitu pula pada bagian prakata dari buku Dasar Pendidikan Kristen yang ditulis Louis Berkhof & Cornelius Van Till menyatakan: Alkitab mengungkapkan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang harus memuliakan Allah, sehingga pendidikan tidak hanya berbicara

⁴⁴<http://www.persekutuanstudireform.org/artikel44.html>

tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga moralitas hidup yang sesuai dengan panggilan dan tuntutan moralitas Allah.⁴⁵

Pendidikan Kristen perlu berusaha menjawab tantangan untuk melahirkan intelektual-intelektual Kristen yang memiliki spiritualitas Kristen. Dalam mewujudkan cita-cita ini Pendidikan Kristen hendaknya memperhatikan hal-hal yang dianggap dapat mendukung mencapai cita-cita tersebut. Nikson Sinaga memberikan saran bagi pendidikan Kristen bahwa *pertama*, pendidikan Kristen perlu melihat kehidupan intelektual juga sebagai panggilan Kristen. *Kedua*, Pendidikan Kristen harus mampu memperlengkapi seseorang dengan pengetahuan dan iman. *Ketiga*, pembelajaran pendidikan Kristen harus tetap berpegang pada motivasi untuk mempelajari kebenaran.⁴⁶

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa Pendidikan Kristen memang harus melihat kehidupan intelektual sebagai suatu panggilan Kristen. Os Guinness di dalam buku

“The Call” yang juga dikutip oleh Sire dalam prakata buku “Habit of The Mind” mengatakan:

Calling is the truth that God call us to himself so decisively that everything we are, everything we do, and everything we have is invested with a special devotion, dynamism, and direction lived out as a response to his summons and service. (Panggilan adalah kebenaran bahwa Allah memanggil kita bagi diri-Nya sendiri dengan cara yang sedemikian menentukan sehingga segenap diri kita, segenap hal yang kita lakukan, dan segenap milik kita dipenuhi dengan devosi, dinamisme, dan arah yang khusus, yang dijalankan sebagai suatu tanggapan terhadap seruan-Nya dan sebagai pelayanan bagi-Nya.)⁴⁷

Berpikir yang merupakan bagian dari kehidupan intelektual juga merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dengan panggilan kita sebagai anak Tuhan untuk mengasihi Allah dengan segenap akal budi kita (Lukas 10: 27).

Sebagai bagian dari tugas pendidikan, Pendidikan Kristen harus mampu mempersiapkan dan memperlengkapi seseorang dengan pengetahuan dan iman. Tujuannya

⁴⁵ Louis Berkhof & Cornelius Van Till, *Foundation of Christian Education* (Surabaya, Penerbit Momentum, 2007).

⁴⁶ <http://www.persekutuanstudireform.ed.org/artikel44.html>

⁴⁷ James W. Sire, *Habits of The Mind* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2007).

ialah supaya seseorang yang telah diperlengkapi itu dapat memberikan daya kritisi yang tajam atas ide-ide maupun pemikiran-pemikiran yang tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Tidak cukup sampai disini tetapi mereka juga mampu untuk mengarahkan ide-ide maupun pemikiran-pemikiran tersebut pada arah dan tempat yang sebenarnya.

Berkaca dari pendapat Sinaga, hal yang perlu menjadi perhatian lagi ialah mengenai motivasi atau tujuan pendidikan Kristen itu sendiri. Pendidikan Kristen harus mampu mengarahkan bahwa setiap pembelajaran yang dikerjakan tidak boleh lepas dari suatu motivasi atau tujuan untuk mempelajari kebenaran.

Pada kenyataannya, pada masa kini umumnya Sekolah Teologi menaruh banyak perhatian pada pengajaran yang bersifat doktrinal atau mutu akademis. Hal tersebut terlihat dari ujian-ujian yang diberikan juga pada akhir studi peserta didik dituntut cenderung mengerjakan karya akhir yang berkaitan dengan pengetahuan akademis kognitif. Walaupun demikian tetap ada Sekolah Teologi

yang masih menekankan pembinaan spiritual bagi para peserta didiknya selain akademis kognitif. Hal ini disadari karena seorang rohaniawan tidak cukup hanya pandai tetapi juga haruslah saleh dan berkarakter. Saleh dalam pemahaman bahwa kehidupan spiritualitasnya bisa menjadi teladan bagi siapapun.⁴⁸

Sidjabat mengingatkan bahwa dalam pendidikan Kristen, “Kualitas seorang pekerja tidak boleh hanya diukur dari segi ketangkasannya dalam melayani, apalagi dari segi pengetahuan akademis semata.”⁴⁹ Orang yang dipakai Allah adalah orang yang sepuh hidupnya terbuka untuk dibentuk dan dipakai oleh-Nya.

Spiritualitas seharusnya bersifat dinamis, karena setiap individu manusia selalu berkembang. Begitu pula dengan kadar spiritualitas orang Kristen senantiasa bersifat dinamis, yaitu berkembang sesuai dengan hakikat mereka sendiri. Daya spiritualitas akan semakin berkembang sementara orang menghadapi krisis-krisis psikologis

⁴⁸ Purnawan Tenibemas, “Spiritualitas di Sekolah Teologi”. *Jurnal Teologi Pengarah*. Juli 2010, Bandung: STT Tiranus, hlm. 3-5.

⁴⁹ Sidjabat, hlm. 137.

dan sosiologis, guna mencapai tujuan akhirnya (*destiny of life*). Pertumbuhan spiritualitas seseorang sendiri merupakan hasil hubungannya dengan Allah, dalam wadah persekutuan orang percaya.

Semakin baik aspek spiritualitas seseorang, semakin efektif mendukung aspek kehidupan yang lainnya. Semakin tinggi spiritualitas seseorang misalnya, akan mendorong kualitas tindakannya sesuai dengan nilai-nilai spiritualitas yang diyakininya. Berbagai tindakan dalam kehidupan dan aktivitas sosial, akan senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai spiritualitas dalam dirinya. Didalam 1 Korintus 2:14-3:3, menekankan akan pola pikir rohani yang dikontraskan dengan manusia duniawi yaitu dengan menggabungkan salib dan Pentakosta dalam bentuk bergantung pada kemenangan Kristus dan kehadiran Roh Kudus. Inilah jalan keseimbangan yang dapat membawa manusia ke dalam kebahagiaan dan kesejahteraan hidup.

Irish V Cully, seorang pendidik Protestan percaya bahwa hidup dihadapan Allah menolong

seseorang untuk memiliki suatu kehidupan yang selaras dengan tujuan Allah bagi dirinya dan dunia ini.⁵⁰ Pada dasarnya kehidupan spiritualitas seseorang tidak boleh dilepaskan dari realitas kehidupan orang tersebut.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari semua pembahasan ini adalah bahwa pendidikan adalah salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia. Salah satu perannya dari pendidikan adalah membentuk profil manusia yang memiliki intelektual tinggi. Demikian juga pendidikan Kristen, tidak hanya berperan dalam membentuk intelektual seseorang dalam memiliki pengetahuan yang tinggi tetapi yang terpenting adalah bagaimana mengarahkan intelektual seseorang tersebut dipergunakan bagi kemuliaan Allah atau dengan kata lain pendidikan kristen harus mampu membentuk intelektualitas kristen yang memiliki spiritualitas yang tinggi sebagaimana yang

⁵⁰ Iris Cully. *A Praktikal Theology of Spirituality*. (Grand Rapids: Zondervan, 1987), p. 13

Yesus sudah teladankan selama ia ada di dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Berkhof, Louis. & Till, Cornelius Van. “*Foundation of Christian Education*”, Surabaya, Penerbit Momentum, 2007.
- Billy C, Dennis J. & Keating, James F. *Suara Hati dan Doa Belajar Terbuka pada Kebenaran*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Blanchard, John. *How to Enjoy Your Bible*. Colchester: Evangelical Press, 1984.
- Cully, Iris. *A Praktikal Theology of Spirituality*. Grand Rapids: Zondervan, 1987.
- Dijk, John van. *Christian Presence in Christian Higher Education*. Salatiga: Bina Darma-BKPTKI. 1992.
- Duglas, D.J. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid Satu. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992.
- Enns, Paul. *The Moody Hand Book Of Theology: Buku pegangan Teologi*. Malang: Literatur Saat, 2004.
- Forester B, Duncan. et al. *Encounter with God An Introduction To Christian Worship and Practice*. Edinburg: T & T, 1996.
- Groome, Thomas. ***Christian Religious Educations - Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita dan Visi Kita***, dit. Daniel Stefanus. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Hardjana, Agus M. ***Religiusitas, agama dan spiritualitas***. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Homrighousen, E.G. & Enklaar, I.H. ***Pendidikan Agama Kristen***. Jakarta: Gunung Mulia, 2008..
- Kunandar, ***Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru***. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- McGrath, Alister E. ***Christian Spirituality***. UK: Blackwell Publishing Ltd, 2003.
- Nahapiet & Ghoshal, “Social Capital, Intellectual Capital, and The Organizational Advantage”. *Academy of Management Review*. Vol. 23. 1998, p. 245
- Nainggolan, John M. ***Menjadi Guru Agama Kristen***. Bandung: Generasi Info Media, 2007.
- Nainggolan, John M. ***Strategi pendidikan Warga Gereja***. Bandung: Generasi Info Media, 2008.
- Pazmino, Robert W. ***God Our Teacher***. Grand Rapids: Baker Academy, 2001.
- Robbins, Stephen P & Judge, Timothy A. ***Organizational Behavior***. New Jersey : Pearson International Edition, 2007.

- Sadono, Sentot. ***Pengembangan Kompetensi Profesional***. Semarang: Program Pascasarjana STTBI, 2005.
- Sairin, Weinata. ***Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia antara konseptual dan operasional***. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Sidjabat, B. Samuel. ***Strategi Pendidikan Kristen***. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1996.
- Sire, James W. ***Habits of The Mind***. Surabaya: Penerbit Momentum, 2007.
- Stott, John R.W. ***Memahami Isi Alkitab***. Dit. Oleh Paul Hidayat. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2000.
- Tanujaya, Rahmiati. ***Jurnal Veritas*** 3/2, Oktober 2002.
- Tanya, Victor. ***Spiritual, Pluralitas dan Pembangunan di Indonesia***. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Tenibemas, Purnawan. "Spiritualitas di Sekolah Teologi". ***Jurnal Teologi***
- Tim Penyusun Buku dan Redaksi BPK Gunung Mulia. ***Memperlengkapi bagi Pelayanan dan Pertumbuhan***. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Veith, Gene Edward. ***Dengan Segenap Akal Budi: Sukses di Perguruan Tinggi***. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Whitney, Donald S. ***10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen***. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1994.
- Willard, Dallas. ***Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ***. Colorado Springs: Navpress, 2002.
- <http://mpkindonesia.webs.com/visipendidikankristen.htm>
- <http://adhamaskipangeran.blogspot.com/2010/06/intelektual.html>
- http://www.waspada.co.id/index.php?opinion=com_content&view=article&id=51002:-kontemplasi-intelektualitas-kampus&catid=25:artikel&Itemid=44
- http://altatra23.blokspot.com/2012/08/pentingnya_keseimbangan_relegiusitas_intelektualitas
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Cendekiawan>
- <http://www.persekutuanstudireformed.org/artikel44.html>